TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4725

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN SISWA

The Role of Citizenship Education in Fostering Tolerance Among Students

Ahmad Arif Fadilah[1], Diska Aura Inkaputri[2], Ibtihal Izbalina Ali[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
arif.fadilah@umt.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2024	Jan 4, 2025	Jan 16, 2025	Jan 21, 2025

Abstract

Civic Education (Civics) is one of the educational concepts that has a strategic role in building the character of students as the next generation of the nation. One of the important values that can be developed through Civics Education is the attitude of tolerance, which is the foundation in creating harmony in a pluralistic society, ethnic, religious, racial and cultural diversity which is often a challenge in maintaining social harmony. Ignorance and prejudice can trigger conflicts that threaten national unity. This article discusses the role of Civic Education in fostering tolerance among students. The method used in this research is a literature study by reviewing various sources, such as relevant journals, books, and scientific articles. The results show that Civics Education has great potential to teach tolerance values through material approaches that emphasize diversity, equal rights, and respect for differences. Discussion-based learning, case studies, and simulations in Civics materials can encourage students to understand the importance of tolerance in everyday life. This article concludes that the integration of tolerance values in the Civics curriculum is one of the effective steps to face the challenges of intolerance in the era of globalization. Thus, tolerance education

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

through Civics can strengthen students' awareness of the importance of maintaining diversity and social harmony.

Keywords: Tolerance Attitude; Civic Education; Students

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu konsep pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu nilai penting yang dapat dikembangkan melalui PKn adalah sikap toleransi, yang menjadi fondasi dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk, keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang sering kali menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Ketidaktahuan dan prasangka dapat memicu konflik yang mengancam persatuan bangsa. Artikel ini membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PKn memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan materi yang menekankan keberagaman, persamaan hak, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan simulasi dalam materi PKn dapat mendorong siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menyimpulkan pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PKn menjadi salah satu langkah efektif untuk menghadapi tantangan intoleransi di era globalisasi. Dengan demikian, pendidikan toleransi melalui PKn dapat memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keberagaman dan harmoni sosial.

Kata Kunci: Sikap Toleransi; Pendidikan Kewarganegaraan; Siswa

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membantu manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui proses pembelajaran, baik yang terjadi di lingkungan formal seperti sekolah maupun di lingkungan informal seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya dalam memanusiakan manusia, dan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar pesrta didik secara aktif mengembangkan petensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Wulandari et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan telah mengalami perubahan signifikan yang mempengaruhi pola pikir pendidik, dari pola pikir yang dulunya awam dan kaku kini berubah menjadi menjadi modern mengikuti eranya. Perubahan ini berkontribusi pada

terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, terbuka, dan menyeluruh sehingga sangat berpengaruh dalam hal kemajuan pendidikan di indonesia.

Bangsa Indonesia sendiri merupakan bangsa yang sangat majemuk, terdiri atas beragam Ras, suku bangsa, dan budaya. Selain itu juga masyarakat Indonesia diwarnai oleh keragaman agama bahkan telah menjadi ciri bangsa Indonesia. Kemajemukan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat indonesia. Hampir tidak pernah di temukan dalam kehidupan bersama yang benar-benar seragam, termasuk dalam kehidupan bersama dalam lingkup yang paling kecil sekalipun terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun jika setiap anggota keluarga sadar akan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, mereka harus saling menghormati perbedaan.-perbedaan pendapat tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman mulai dari segi agama, bahasa, ras, suku, gender, etnis, dan berbagai perbedaan fisik yang ada. Maka dari adanya perbedaan tersebut, sepantasnya masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tersebut, karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara multikultural sehingga pentingnya memupuk rasa toleransi bagi setiap individu terhadap perbedaan-perbedaan yang ada agar bangsa ini tidak terpecah belah. (Abdulatif & Dewi, 2021).

Toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada, baik dalam hal kepercayaan, budaya, pendapat, maupun kebiasaan, tanpa memaksakan kehendak pribadi atau kelompok kepada orang lain. Toleransi bukan berarti menyetujui semua pandangan atau perilaku, tetapi menjaga harmoni dan kedamaian dalam keberagaman dengan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Suharyanto, 2013: 7), yang mengartikan toleransi yaitu "sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras dan sebagainya)". (Kaljannah et al., 2020). Toleransi menjadi salah satu nilai penting yang menjadi dasar untuk terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, toleransi memegang peran utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ditengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sejak usia dini. Melalui pembelajaran PKn, siswa diajarkan

untuk memahami pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga. Selain itu, PKn juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk kewajiban untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan dan tradisi mereka.

PKn tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mengajarkan konsep teoretis, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan mampu hidup dalam harmoni.

Melalui peran ini, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan.

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Metode ini dapat dilakukan secara individual dan tidak memerlukann proses wawancara atau yang bersangkutan dengan orang lain, sehingga metode ini lebih mudah dan waktu yang diperlukanpun lebih singkat, juga tidak mengurangi ke akuratan informasi yang di dapat. (Wulandari et al., 2022).

HASIL

Penanaman Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) di Indonesia memiliki urgensi yang signifikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (civic values). Dari berbagai pokok kajian dalam Pendidikan Kewarganegaraan, toleransi menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini relevan mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan ras (SARA), yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan gagasan yang kuat untuk menanamkan toleransi sebagai pendekatan konseptual sekaligus pondasi yang solid bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik.

Berdasarkan penelitian menurut (Japar et al., 2019), mengenai bagaimana cara menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, ada beberapa sikap yang harus dilakukan yaitu:

1. Melakukan interaksi yang harmonis

   Untuk mewujudkan toleransi sosial yang baik, maka dimulai dengan melakukan interaksi baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun keluarga secara harmonis. Dengan cara berpikir positif dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Di dalam kelas, guru dapat melakukan interaksi dengan siswa mulai dari memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa dan tidak sungkan untuk memuji siswa.
2. Menanamkan sikap persaudaraan Sikap persaudaraan

   ini diperlukan untuk mewujudkan sikap toleransi sosial. Hal kecil yang dapat dilakukan dikelas dengan melakukan diskusi, maupun tugas kelompok. Di dalam kelas guru PPKn dapat menciptakan sikap persaudaraan diantara siswa. Wujud sikap ini juga dapat diimplementasikan dengan menganggap bahwa semua siswa adalah saudara apapun latar belakang suku, ras, agama, dll.

3. Menanamkan sikap peduli

   Sekolah menjadi tempat siswa untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya. Sikap perduli yang dapat ditanamkan oleh guru PPKn yaitu dimulai dengan absensi. Jika ada siswa yang tidak masuk mereka siswa lain sudah seharusnya mengetahui alasannya. Bila temannya sakit maka mereka disarankan untuk menjenguk. Guru juga dapat menanamkan sikap perduli melalui contoh-contoh dari materi yang dijelaskan. Sikap peduli juga dapat diimplementasikan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk siswa membantu guru.

4. Sikap suka bekerjasama

   Kurikulum 2013, mengarahkan siswa untuk berfikir ilmiah. Sehingga siswa diharuskan melakukan pengamatan, menganalisis dan mempresentasikan. Di dalam kelas, siswa terbiasa untuk melakukan penyelesaian tugas dalam bentuk kelompok.

Perlu diingat dalam pendidikan siswa di sekolah gurulah yang menjadi garda terdepan dalam mengantarkan siswa menjadi orang yang lebih dewasa dan siap menghadapi masa depannya. Sebagai guru, penanaman toleransi sosial diperlukan beberapa keterampilan seperti bertanya kepada siswa tanpa ada diskriminasi, memberi penguatan tentang materi yang diajarkan, dan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran. Untuk itu penting bagi guru menanamkan sikap positif kepada siswa.

Pendekatan pembelajaran dalam menanmkan toleransi siswa

Guru PPKn dalam menanamkan toleransi sosial, membutuhkan pendekatan pembelajaran seperti berpusat pada siswa. Sehingga tidak lagi dengan teacher center. Guru juga perlu mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan siswa karena setiap siswa adalah unik dan memiliki hak untuk berkembang. Pendekatan yang konstruktivistik dapat memberi ruang luas siswa dalam membangun kompetensinya.

Tilaar (1996:76) menuliskan bahwa masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat bermoral dan secara keseluruhan budaya sekolah adalah budaya yang bermoral. Pelatihan penanaman toleransi sosial ini sejalan dengan maksud Tilaar. Diharapkan dengan penanaman toleransi sosial yang diberikan oleh guru PPKn kepada siswa dapat mencapai visi PPKn yaitu membangun warga negara yang cerdas dan baik. Selanjutnya dengan penanaman toleransi yang berkesinambungan maka akan terbangun warga negara yang toleran. Karena warga negara yang cerdas secara intelektual, baik secara emosional dan aktif membangun negeri untuk Indonesia yang lebih baik. Beberapa model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam menumbuhkan sikap toleransi seperti:

a. Group Investigation

   Model ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan masalah moral dan sosial siswa dapat diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama. Hal ini dapat mewujudkan sikap menanamkan suka bekerjasama dan interaksi yang harmonis. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendefinisikan masalah, melakukan eksplorasi, mengumpulkan data, mengembangkan dan menguji hipotesis

b. Role Playing

   Model ini dapat digunakan untuk membantu guru dalam membimbing siswa mengumpulkan data dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, Kemudian mengembangkan rasa kepedulian terhadap orang lain sehingga mereka dapat berupata memperbaiki keterampilan sosial. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk memcahkan berbagai konflik dan mengambil peran serta mengamati perilaku sosial. Dengan model ini, guru dapat mewujudkan sikap menanamkan persaudaraan dan sikap perduli.

c. Jurisprudentian Inquiry

   Model ini dapat membuat siswa lebih peka terhadap masalah sosial (Japar, 20187:54). Dalam model ini siswa dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan pemerintah yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu seperti konflik intoleransi, moral dan sikap sosial lainnya. Pertanyaan Jurisprudential adalah pembelajaran model yang kompatibel dengan materi hak asasi manusia untuk mengembangkan karakter toleransi kepada siswa. Itu berarti mengakui persamaan, persamaan hak dan manusia dasar kewajiban tanpa perbedaan ras, keturunan, agama, keyakinan, jenis kelamin, status sosial, dan warna kulit dan sebagainya. (Japar et al., 2019).

PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Keberagaman di Indonesia yang meliputi suku, agama, dan ras (SARA) menjadi tantangan yang membutuhkan pendekatan pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan. Toleransi tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan strategi pembelajaran.

Penanaman toleransi melalui PKn dilakukan dengan menanamkan sikap persaudaraan, kepedulian, kerjasama, dan interaksi harmonis. Sikap-sikap ini relevan untuk membangun suasana sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Misalnya, diskusi kelompok dan tugas kolaboratif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi dan belajar memahami perbedaan satu sama lain. Hal ini mendukung pandangan Tilaar (1996) yang menekankan pentingnya budaya moral dalam masyarakat sekolah.

Model pembelajaran seperti *Group Investigation*, *Role Playing*, dan *Jurisprudential Inquiry* memberikan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam masalah sosial, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial. Sebagai contoh, model *Role Playing* membantu siswa memahami peran orang lain dalam konflik, sehingga memunculkan rasa peduli terhadap sesama. Sementara itu, *Group Investigation* mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial, yang dapat memperkuat sikap toleransi.

Guru PKn berperan sebagai fasilitator utama dalam menanamkan nilai-nilai ini. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa terlibat dan mampu menginternalisasi nilai toleransi. Hal ini mendukung penelitian Japar et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun kompetensinya secara mandiri.

Selain itu, sikap guru yang inklusif, seperti memberikan perhatian tanpa diskriminasi, menjadi contoh nyata bagi siswa untuk menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman toleransi secara konsisten melalui PKn dapat membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, PKn tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga wahana strategis untuk membangun generasi bangsa yang menghormati keberagaman dan mampu menjaga persatuan dalam perbedaan.

Penelitian ini memperkuat pentingnya PKn sebagai pilar pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan sosial di kalangan siswa, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas konflik. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, diperlukan inovasi pembelajaran berkelanjutan dan penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai toleransi.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan siswa tidak hanya terbangun melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial mereka di luar lingkungan sekolah atau program-program ekstrakurikuler yang mendukung

pembelajaran PKn, seperti kegiatan diskusi, upacara bendera, dan dialog antar siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa PKn bukan hanya sebagai mata pelajaran teoretis, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa dalam kehidupan nyata. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan membangun rasa persatuan.

Salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, dan persatuan. Dengan pendekatan pendidikan karakter, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kegiatan sekolah seperti kerja kelompok lintas kelas atau perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai toleransi yang mereka pelajari di kelas PKn.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif bagi siswa, termasuk halnya toleransi. dalam konteks keberagaman Indonesia yang meliputi suku, agama, dan ras (SARA), toleransi menjadi pondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bebas konflik. PKn mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan melalui penanaman sikap persaudaraan, kepedulian, kerjasama, dan interaksi harmonis.

Model pembelajaran seperti *Group Investigation*, *Role Playing*, dan *Jurisprudential Inquiry* terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menciptakan budaya inklusif di sekolah.

Penanaman toleransi secara konsisten melalui pembelajaran PKn dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, PKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa untuk menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan.

PKn, sebagai bagian dari pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi bangsa yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi untuk menjaga keutuhan Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *4*(2), 103–109. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610

Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *29*(2), 94–104. https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204

Kaljannah, K., Wadi, H., & ZM, H. (2020). Toleransi Antar Warga Sekolah Di Sman 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *7*(1), 35–42. https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i1.110

Sembiring, T., Ningsih, P. W., Andini, S., & Sinaga, R. S. (2023). Analisis Peranan PPKn Dalam Pengembangan Sikap Toleransi dan Penerimaan Keberagaman di Kalangan Mahasiswa FIS UNIMED. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(6), 171–178.

Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 981–987. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2505